BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan. Proses penjualan saham di *stock exchange market* (pasar bursa saham atau pasar modal atau pasar bursa efek) umumnya menggunakan sistem lelang (*auction*) sehingga pasar sekunder ini juga sering disebut dengan pasar lelang karena transaksi dilakukan secara terbuka dan harga ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari anggota bursa yang menginginkan harga penawaran terendah untuk jual (*offer price*) dan harga permintaan tertinggi untuk beli (*bid price*). Untuk mendapatkan pembeli dan penjual untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Pasar modal dapat dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Fama (1970) membagi tiga bentuk utama efisiensi pasar berdasarkan tiga bentuk informasi, yaitu informasi masa lalu, informasi

sekarang yang sedang dipublikasikan dan informasi *private*. ***Pertama***, pasar efisien bentuk lemah (*weak form*), menyatakan bahwa harga yang terbentuk dalam pasar ini hanya mencerminkan harga masa lalu (*historical price*). ***Kedua***, pasar efisien bentuk setengah kuat (*semi strong form*), menyatakan bahwa harga yang terbentuk dalam pasar ini mencerminkan seluruh informasi publik yang tersedia. ***Ketiga,*** pasar efisien bentuk kuat (*strong form*) yang mengatakan bahwa harga yang terbentuk dalam pasar ini mencerminkan tidak hanya informasi publik tapi juga informasi yang hanya diketahui oleh orang dalam perusahaan.

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas tercermin secara penuh informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk ini berkaitan dengan *random walk theory* yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Ini berarti bahwa untuk pasar yang efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal. Karakteristik *weak form* (Fama, 1976) adalah urutan perubahan harga independen satu sama lain dan perubahan harga menyesuaikan dengan distribusi probabilitas. Pasar efisien bisa terjadi jika harga- harga berubah secara acak (*random*). Perubahan harga secara acak diartikan sebagai perubahan harga tidak

dipengaruhi oleh data harga waktu lampau, dan menaksir perilaku harga waktu akan datang secara signifikan. Semua pergerakan harga dari waktu lalu, waktu sekarang dan waktu akan datang adalah bebas (*independent*). Ini berarti bahwa perubahan harga hari ini tidak ada hubungannya dengan perubahan harga kemarin atau hari-hari sebelumnya. Tapi pergerakan harga saham itu sendiri terkadang menunjukan pergerakan harga saham yang tidak wajar. Hal ini bisa dilihat dengan adanya pengumuman *Unusual Market Activity* (UMA) oleh BEI. Pengumuman UMA menurut definisi bursa efek Indonesia (BEI) adalah pengumuman terkait aktifitas perdagangan dan atau pergerakan harga (saham) suatu efek yang tidak biasa pada kurun waktu tertentu di bursa. Biasanya dinilai bursa dapat mengganggu terselenggaranya praktik perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien. Hampir setiap hari ada pengumuman UMA dari BEI. Dibawah ini merupakan beberapa fenomena UMA yang terjadi dan bisa menjadi informasi bagi para investor.

Tabel 1.1
Pengumuman UMA

Saham	Tanggal	Close	Open	Change
Erajaya	02/03/16	650	520	130
Graha Prima	06/12/16	5700	4600	1100
Nusantara	05/12/16	390	326	64

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Tabel 1.2
Pengumuman UMA

Saham	Tanggal	Close	Open	Change
Multipolar	02/08/17	444	472	88
Radana Baskara	19/08/16	250	258	8

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada informasi harga saham harian table 1.1 terdapat beberapa perusahaan yang pergerakan harga sahamnya tidak seperti biasanya, pergerakan harga saham tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Selanjutnya pada informasi harga saham harian table 1.2 terdapat perusahaan yang pergerakan harga sahamnya mengalami penurunan yang sangat drastis. Dari beberapa contoh fenomena diatas membuat BEI merilis pengumuman UMA atas saham yang dimaksud. Sehingga nantinya investor disarankan untuk melakukan analisa sebelum berinvestasi. Jika pengumuman UMA terus menerus terjadi ini mengindikasikan bahwa pasar modal tidak efisien.Apabila pasar modal tidak efisien, maka kondisi seperti ini akan menyulitkan dan merugikan berbagai pihak (Bawazer dan Rahman, 1991), yang pertama, emiten akan

kesulitan dalam mengukur kekayaan pemegang saham maksimal, karena harga saham tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya dilakukan atau apa yang terjadi pada operasi perusahaan. Kedua, para pemodal tentu banyak dirugikan karena kondisi tidak efisien, segala manipulasi bisa dilakukan untuk dapat menaikkan harga saham. Ketiga, mendorong pemodal untuk mengurangi investasi mereka di pasar modal, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi return, resiko dan likuiditas. Maka untuk itu diperlukan penelitian yang menguji apakah pasar modal di Indonesia sudah efisien atau belum. Penelitian terkait pasar modal efisien telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan Quinta Novita (2013) pada periode 2008-2012 dengan menggunakan sampel 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam Indeks LQ45 disimpulkan bahwa pergerakan return saham telah efisien dalam bentuk lemah. Begitupun dengan Siti Rahmah (2015) dalam penelitian nya menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia sudah efisien dalam bentuk lemah pada tahun 2013 dimana 179 saham (84,04%) baik secara individu maupun keseluruhan perubahan harga saham di bursa efek Indonesia bersifat acak. Sedangkan penelitian Akhmad Sodikin (2013) menyatakan bahwa lebih dari 60% sebagian saham dari indeks LQ45 periode 2007 sampai 2008 tidak mengikuti pola *Rundom Walk* yang berarti bahwa efisiensi bentuk lemah pada sebagian saham yang diteliti ditolak. Serta Retno Kumala Dewi (2009) dengan

sampel Indeks LQ45 dan uji statistic yang digunakan adalah Uji *Kolmogorov Smirnov*, *Mann U-whitneyy test*, ARCH, dan GARCH menyatakan bahwa pasar modal Indonesia belum efisien dalam bentuk lemah.

Efisien atau tidaknya suatu pasar saham akan memberikan dampak kepada investor dalam berinvestasi di pasar saham. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada tahun periode yang digunakan. Penelitian kali ini menggunakan periode yang lebih maju dari periode sebelumnya yakni 2016 dan 2017. Atas dasar itu timbul pertanyaan apakah kondisi pasar modal di Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2017 sudah efisien dalam bentuk lemah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan pembuktian, hal ini yang membuat peneliti perlu melakukan penelitian terhadap harga saham di pasar modal Indonesia untuk mengetahui apakah pasar modal Indonesia telah efisien dalam bentuk lemah. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul "**Pengujian Pasar Modal Efisien Bentuk Lemah Pada Indeks Harga Saham LQ45".**

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Pasar Modal di Indonesia Efisien dalam Bentuk Lemah pada periode 2016 sampai 2017 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pasar modal di Indonesia telah efisien dalam bentuk lemah pada periode 2016 sampai 2017

1. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi syarat kelulusan Program Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA